

BAB I

PENDAHULUAN

Suatu penelitian tentu tidak lepas dengan pokok permasalahan. Pada bab ini berisi uraian mengenai pokok-pokok permasalahan berkaitan dengan penelitian yang membahas tentang campur kode dalam film *Yowis Ben 2*. Bab ini meliputi: (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, dan (8) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dengan bahasa. Selain sebagai media perantara dalam berkomunikasi, manusia juga menggunakan bahasa dalam aktivitas lain seperti mendengarkan musik, menonton film, maupun membaca. Bahasa telah melekat sejak awal kehidupan manusia yang tersusun secara sistematis menurut pola, tidak acak, atau sembarangan (Chaer, 2015, hal. 18). Seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan berkat eksistensi dari bahasa. Lewat bahasa, individu dapat menentukan jati diri sebagai penutur dalam menjalin hubungan sosial masyarakat.

Menyinggung tentang masyarakat tentu tidak lepas dengan sebuah wilayah atau negara, sebab setiap wilayah pasti memiliki masing-masing sifat bahasa yang menjadi khas dan melekat bersama masyarakat. Tidak menutup kemungkinan bila satu negara tidak hanya memiliki satu bahasa. Adanya pemecahan wilayah secara geografis dalam suatu negara juga menjadi salah satu

faktor lahirnya bahasa baru. Bahasa tersebut akan lahir dan berkembang hingga memecah menjadi beberapa bahasa lain membuat masyarakat yang tinggal di dalamnya dapat menjadi penutur dwibahasa. Selain itu didukung pula dengan elemen lain seperti keturunan atau lingkungan yang membuat individu menjadi masyarakat bilingual sejak mereka lahir. Bilingualisme atau kedwibahasaan ialah penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2014, hal. 84). Bilingualisme dapat terjadi di mana, kapan, dan pada siapa saja karena adanya dua kontak bahasa berbeda dalam komunikasi (Romani, Fuady, dan Anindyarini, 2013, hal. 4). Oleh sebab itu bilingualisme atau kedwibahasaan dapat melahirkan dialek baru dari bahasa yang sama atau dua ragam dari satu dialek yang sama. Efek lain dwibahasa memicu seseorang melakukan campur kode dalam interaksi yang dilakukan.

Campur kode merupakan fenomena dimana penutur sering kali menyelipkan unsur-unsur bahasa satu ke bahasa yang lain ketika sedang memakai bahasa tertentu (Sumarsono, 2017, hal. 202). Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah situasi informal atau kesantiaian (Aslinda dan Syafyahya, 2014, hal. 87). Campur kode ditandai pada seseorang yang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa lain, maka ia dapat dikatakan telah melakukan campur kode (Chaer dan Agustina, 2014, hal. 115). Pada situasi komunikasi formal presentase munculnya campur kode sangat jarang terjadi, apabila benar-benar terjadi disebabkan karena tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Campur kode sendiri terbagi menjadi tiga bentuk yaitu campur kode dalam, campur kode luar, dan campur kode campuran (Suandi, 2014, hal. 139). Campur kode dalam merupakan tuturan bahasa Indonesia yang mengalami penyisipan bahasa daerah di dalamnya, campur kode luar adalah bentuk tuturan bahasa Indonesia yang mendapatkan penyisipan bahasa asing di dalamnya, sedangkan campur kode campuran adalah tuturan bahasa Indonesia yang di dalamnya ditemukan sebuah sisipan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Suandi juga mengemukakan bahwa campur kode diklasifikasikan menjadi tiga tataran yakni campur kode tataran klausa, campur kode tataran frasa, dan campur kode tataran kata. Maka, peneliti menyimpulkan campur kode merupakan tindakan penggunaan suatu bahasa secara dominan disisipi dengan unsur bahasa lain pada situasi informal. Campur kode terbagi menjadi tiga bentuk yakni campur kode dalam, campur kode luar, campur kode campuran. Ketiga bentuk campur kode tersebut diklasifikasikan menurut tingkat tatarannya mulai dari campur kode tataran klausa, campur kode tataran frasa, dan campur kode tataran kata.

Alasan peneliti memilih campur kode sebagai fokus penelitian karena penggunaan satu bahasa ke bahasa lain digunakan untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, baik secara pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Keunikan yang terdapat dalam campur kode terjadi begitu saja tanpa disadari oleh pembicara itu sendiri. Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukannya penutur yang menggunakan dua bahasa berbeda dalam satu komunikasi. Fenomena ini juga dapat dijumpai dalam film, sebab film merupakan sebuah cerminan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti campur kode yang telah diterapkan secara praktis dalam sebuah film lebih dalam.

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang telah banyak dikenal masyarakat. Film terlahir berkat adanya kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar (Pratista, 2008, hal. 3). Banyak khalayak berpendapat bahwa film hanya berfungsi sebagai hiburan, pelepas penat, maupun mengisi waktu luang. Namun film tidak berhenti sebagai sarana penghibur belaka, akan tetapi memiliki fungsi baik informatif, edukatif, maupun persuasif (Prasetya, 2019, hal. 27). Peneliti menyimpulkan film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan sebuah gambar bergerak. Film bukan sekedar sebagai sarana penghibur tetapi juga berfungsi sebagai media informatif, edukasi, ataupun persuasif. Eksistensi film lahir akibat adanya penggabungan teknik antara suara dengan gambar yang lebih banyak mengangkat cerita tentang kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu campur kode dapat ditemukan dengan mudah pada penyajian bahasa dalam film. Sebagai salah satu jenis sastra yang tercermin dari kehidupan masyarakat, bahasa yang muncul dalam percakapan di film pun bisa berbagai macam jenis dari ras maupun suku. Hal ini pula yang menjadi alasan peneliti memilih film sebab percakapan yang ada di dalamnya sangat dekat dengan kehidupan dan sering terjadi di masyarakat.

Fokus penelitian terletak pada bentuk campur kode yang terdiri dari tiga bentuk. Tiga bentuk tersebut campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Fokus kedua tentang tataran campur kode yang juga terbagi kembali menjadi tiga berupa tataran campur kode klausa, tataran campur kode frasa, dan tataran campur kode kata.

Dijelaskan sebelumnya bahwa film yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah film *Yowis Ben 2*. *Yowis Ben 2* masuk ke dalam kategori *best seller*

sebagai film berbahasa daerah dengan lebih dari satu juta penonton selama penayangan berlangsung di seluruh bioskop Indonesia. Film bergenre drama komedi ini pertama kali tayang pada tanggal 14 Maret 2019. Sebuah film yang disutradarai oleh Fajar Nugros merupakan hasil dari sebuah karya yang dibuat oleh Bayu Skak. Penulis naskah film *Yowis Ben 2* sendiri ialah Bagus Bramanti. Film ini diproduksi oleh Starvision *Production House* dengan durasi selama 1 jam 50 menit. Beberapa artis yang berperan dalam film ini diantaranya Bayu Skak, Joshua Suherman, Brandon Salim, Tutus Thomson, Anya Geraldine, Arief Didu, Cut Meyriska, Laura Theux, Anggika Bolsterli, dan masih banyak lainnya.

Film *Yowis Ben 2* hadir untuk menjadi sekuel lanjutan dari film sebelumnya, yakni *Yowis Ben 1*. Pada seri kedua film ini *Yowis Ben 2* menceritakan tentang Bayu serta ketiga temannya yang memiliki latar belakang keluarga dari Jawa, mereka baru lulus SMA dan mulai dihadapkan oleh persoalan-persoalan pribadi setiap personil. Konflik terus begulir saat personil *Yowis Ben 2* memutuskan hijrah ke Bandung mengikuti Cak Jim seorang WNA yang menjadi manajer baru dari band tersebut. Selain kredibilitas Cak Jim yang mulai mencurigakan, Bayu juga harus meluluhkan hati bapak yang super galak karena dia jatuh cinta dengan Asih, putrinya yang memiliki latar belakang keluarga dari Sunda. Pada dialog antar pemain film *Yowis Ben 2* banyak sekali ditemukan unsur campur kode sebab bahasa yang digunakan pemain juga banyak menggunakan bahasa daerah dan asing dilihat dari latar belakang budaya yang ada pada pemain.

Dipilihnya film *Yowis Ben 2* sebagai objek penelitian karena film ini memiliki keunikan yang khas terletak pada benturan budaya antara bahasa Jawa

dan bahasa Sunda, serta bahasa asing yang disisipkan dalam bahasa Indonesia pada film *Yowis Ben 2*. Fenomena campur kode yang hadir di dalam film, selain untuk menyampaikan nilai, moral, dan manfaat lebih mudah kepada penonton, serta berfungsi untuk menambah nilai keestetikaan tersendiri pada film. Selain itu, hal yang paling utama adalah ditemukan permasalahan yang sama dengan fokus penelitian yakni bentuk campur kode dan klasifikasi tataran campur kode, sehingga penyampaian pesan cerita dan kesan komedi pada film dapat tersampaikan dan dipahami secara apik dan estetik.

Penelitian tentang campur kode sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh Wibowo (2013) berjudul “Campur Kode dalam Novel 9 Matahari Karya Adenita,” sedangkan penelitian ini berjudul “Bentuk Campur Kode dalam Film *Yowis Ben 2*.” Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis bentuk campur kode dalam suatu karya sastra. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus kajian yaitu pada penelitian Wibowo lebih terfokus dalam bentuk campur kode berupa ungkapan, idiom, dan reduplikasi, serta analisis faktor munculnya campur kode. Namun pada penelitian saat ini lebih menekankan pada bentuk campur kode luar, campur kode dalam, dan campur kode campuran, serta tatarannya berupa klausa, frasa, dan kata. Perbedaan lainnya terletak pada objek yang dikaji, pada penelitian Wibowo menggunakan karya sastra dalam bentuk novel maka pada penelitian ini menggunakan karya sastra dalam bentuk film.

Penelitian kedua dilakukan oleh Murliaty, Gani dan Tamsin (2013) berjudul “Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar: Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 20 Padang,” sedangkan penelitian ini berjudul “Bentuk Campur Kode dalam Film *Yowis Ben 2*.”

Persamaan dari kedua penelitian terletak pada fokus penelitian yaitu bentuk campur kode dalam, bentuk campur kode luar, dan bentuk campur kode campuran serta tataran campur kode berupa klausa, frasa, dan kata. Keduanya memiliki perbedaan pada objek yang akan dikaji yaitu pada penelitian yang dilakukan Murliyati, Gani dan Tamsin berupa tuturan guru bahasa Indonesia dalam situasi formal, sedangkan pada penelitian ini berupa film *Yowis Ben 2* yang bersifat informal.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anggraeni, Kusriani dan Ikhtiarti (tanpa tahun) berjudul “Analisis Campur Kode dalam Artikel Surat Kabar *La Tribune* Edisi 2019,” sedangkan penelitian ini berjudul “Bentuk Campur Kode dalam Film *Yowis Ben 2*.” Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis campur kode. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu lebih menekankan campur kode berdasarkan tatarannya yaitu tataran klausa, tataran frasa, dan tataran, kata, sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan bentuk campur kode berupa campur kode dalam, campur kode luar, dan campur kode campuran serta tataran campur kode berupa klausa, frasa, dan kata. Selain itu, perbedaan dari kedua penelitian berupa objek yang dikaji, pada penelitian terdahulu objeknya dalam bentuk dokumen bersifat formal yaitu artikel, sedangkan pada penelitian ini objeknya berupa film bersifat informal.

Berdasarkan perbedaan itulah, peneliti yakin bahwa selain nantinya bisa menemukan hal yang berbeda juga bisa menambah wawasan tentang kajian campur kode dalam film Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan beberapa alasan yang relevan peneliti memilih judul untuk penelitian ini adalah “*Campur Kode dalam Film Yowis Ben 2*”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka masalah penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk campur kode dalam film Yowis Ben 2?
- b. Bagaimanakah tataran campur kode dalam film Yowis Ben 2?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pokok utama yang ingin dicari peneliti dalam suatu penelitian. Setiap penelitian harus memiliki fokus penelitian guna menghindari ketidakberaturan data atau fokus yang terlalu luas. Fokus penelitian ini adalah bentuk campur kode meliputi campur kode dalam berupa penyisipan bahasa daerah dalam bahasa Indonesia, campur kode luar berupa penyisipan bahasa asing dalam bahasa Indonesia, dan campur kode campuran berupa penyisipan bahasa daerah dan bahasa asing dalam bahasa Indonesia. Fokus penelitian kedua yakni tataran campur kode berupa campur kode tataran klausa, campur kode tataran frasa, dan campur kode tataran kata pada Film Yowis Ben 2.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal atau hasil akhir yang ingin dicapai peneliti. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan penelitian dalam kajian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam film Yowis Ben 2.
- b. Mendeskripsikan tataran campur kode dalam film Yowis Ben 2.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian hadir guna menguraikan kegunaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini merupakan manfaat dari hasil penelitian yang ingin ditunjukkan oleh peneliti, antara lain.

- a. Bagi guru bahasa Indonesia penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait strategi pembelajaran bagi guru yang mengajar di sekolah pelosok. Sebab pada umumnya peserta didik pada sekolah ini sangat minim sekali memahami bahasa Indonesia, sehingga guru perlu menggunakan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah agar peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi guna meneliti dengan kajian yang sama yakni tentang campur kode namun dengan fokus berbeda, sehingga nantinya mampu memperoleh hasil yang jauh lebih keterbaruan.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan sebagai pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Film Yowis Ben 2 merupakan film yang memiliki percakapan khas dengan memadukan bahasa Indonesia dengan beberapa bahasa daerah serta bahasa asing. Beragam bahasa daerah yang hadir dalam film Yowis Ben 2 seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda, serta munculnya bahasa asing seperti bahasa

Inggris membuat peneliti berasumsi bahwa film Yowis Ben 2 akan banyak terdapat campur kode pada tuturan dalam percakapan film. Peneliti berasumsi bahwa pada film Yowis ben 2 terdapat bentuk campur kode dalam, campur kode luar, dan campur kode campuran serta tataran campur kode berupa kata, frasa, dan klausa dalam film.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan pokok bahasan dalam penelitian, ditentukannya ruang lingkup penelitian ini untuk mengetahui batasan-batasan yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitiannya. Berikut adalah ruang lingkup penelitian, antara lain :

- a. Variabel penelitian ini adalah bentuk-bentuk campur kode dan tataran campur kode pada film Yowis Ben 2.
- b. Data penelitian adalah dialog yang mengandung bentuk campur kode dalam, luar, dan campuran serta tataran campur kode berupa klausa, frasa, dan kata pada film Yowis Ben 2.
- c. Sumber data penelitian adalah film Yowis Ben 2 bergenre drama komedi yang disutradari Fajar Nugros. Pengarang film ini yakni Bayu Skak dengan penulis naskah Bagus Bramanti. Film Yowis Ben 2 berdurasi 1 jam 50 menit.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk mempermudah pemahaman peneliti dan pembaca dalam memahami apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Berikut adalah beberapa definisi istilah yang digunakan, diantaranya.

- a. Campur Kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, baik secara pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Campur kode yang dimaksud berupa bercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bercampurnya bahasa Indonesia dengan bahasa asing.
- b. Bentuk campur kode adalah wujud dari tuturan yang terdiri dari bentuk campur kode dalam, bentuk campur kode luar, dan bentuk campur kode campuran.
- c. Campur kode dalam adalah tuturan bahasa Indonesia yang di dalamnya mengalami penyisipan berupa bahasa daerah. Bahasa daerah dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa dan bahasa Sunda.
- d. Campur kode luar adalah tuturan bahasa Indonesia yang di dalamnya mengalami penyisipan berupa bahasa asing. Bahasa asing dalam penelitian ini adalah bahasa Inggris.
- e. Campur kode campuran adalah tuturan bahasa Indonesia yang di dalamnya mengalami penyisipan berupa bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa dan bahasa Sunda, sedangkan bahasa asing dalam penelitian ini adalah bahasa Inggris.
- f. Tataran campur kode adalah tingkatan dalam tuturan pada campur kode yang terdiri dari tataran klausa, tataran frasa dan tataran kata.

- g. Campur kode tataran klausa merupakan tingkatan yang berada pada tataran paling tinggi.
- h. Campur kode tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan tataran klausa. Campur kode pada tataran ini bisa murni bersifat campur kode dalam bisa juga murni bersifat luar.
- i. Campur kode tataran kata memiliki intensitas yang paling tinggi kemunculannya. Campur kode tataran kata bisa berwujud berupa kata dasar, kata kompleks, kata berulang, ataupun kata majemuk.
- j. Film *Yowis Ben 2* merupakan seri lanjutan dari film sebelumnya yaitu *Yowis Ben 1*. Film yang bergenre drama komedi ini pertama kali tayang pada tanggal 14 Maret 2019. Sebuah film yang disutradarai oleh Fajar Nugros. Pengarang film ini yakni Bayu Skak dengan penulis naskah yaitu Bagus Bramanti. Film ini diproduksi oleh *Starvision Production House* dengan durasi dalam sekali tayang selama 1 jam 50 menit.